

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 KESIMPULAN

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada kelima informan mahasiswa Tangerang di Yogyakarta dari data yang didapatkan, penelitian menentukan bahwa terdapat aspek komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan, empati, sikap positif, dan kesetaraan maka penelitian menyimpulkan bahwa mahasiswa Tangerang berhasil mengimplementasikan aspek komunikasi interpersonal sehingga dapat mengatasi *culture shock* yang mereka alami.

Hasil penelitian berikut menyatakan bahwa *culture shock* merupakan proses adaptasi yang dilalui oleh para mahasiswa Tangerang berdasarkan pada lima fase tahapan, yakni fase *preparation*, fase *Honeymoon*, fase *Frustration*, fase *Readjustment*, dan fase *Resolution*. Mulai fase *preparation* mempersiapkan secara material atapun mental untuk melakukan perpindahan dari lingkungan lama ke lingkungan baru secara kebutuhan diri, makanan, pada fase *Frustration* ditunjukkan melalui adanya reaksi berupa rindu kepada lingkungan rumah di Tangerang dan rasa kurang nyaman (*homesick*) dengan orang-orang yang ada di sekitar disebabkan perbedaan budaya. Penyesuaian yang ditunjukkan oleh fase *Readjustment* dilakukan dengan mengamati dan mengikuti perilaku atau kebudayaan yang ada. Para informan juga melakukan penyesuaian dan aktif bertanya tentang hal-hal yang baru atau yang tidak dimengerti dengan masyarakat lokal, namun adaptasi tersebut tetap berpedoman kepada budaya asli mereka.

Dalam setiap fase ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya *culture shock* antara lain penyebab internal tersebut yang menghadapi di lingkungan interpersonal kedalam pengaruh diri individu yang merasa hilangnya jati diri adapun faktor eksternal antara lain faktor bahasa, cita rasa makanan, keamanan kota, serta *homesick*. Sehingga secara keseluruhan, sebagian besar mahasiswa mampu beradaptasi dengan lingkungan budaya baru di Yogyakarta. Akomodasi yang dilakukan mahasiswa Tangerang adalah komunikasi konvergensi, dimana

informan memilih untuk beradaptasi dengan cara untuk tidak saling menunjukkan perbedaan yang ada namun antar keduanya mencari kesamaan yang dapat menimbulkan komunikasi yang nyaman dan membuatnya semakin terbuka. Mahasiswa Tangerang dan masyarakat/mahasiswa Yogyakarta sudah nyaman mengobrol satu sama lain tanpa harus saling egois menonjolkan apa yang sudah dia miliki.

Berdasarkan hasil penelitian, hambatan yang dialami oleh mahasiswa Tangerang berkaitan dengan penghafalan dan kosa-kata yang terbatas, perbedaan budaya yang sering kurang nyaman yang mengakibatkan kurang dekatnya untuk berinteraksi dengan penduduk lokal sehingga ketika melakukan komunikasi menggunakan bahasa Jawa terlihat cenderung kurang pantas. Perbedaan-perbedaan tersebut menjadi persoalan dalam komunikasi yang dianggap kurang lebih memahami untuk berinteraksi.

## **5.2 SARAN**

### **5.2.1 Saran Praktis**

1. Diharapkan agar hubungan antara mahasiswa Tangerang dengan masyarakat Yogyakarta dalam berkomunikasi dan berinteraksi semakin lebih baik untuk saling membangun relasi.
2. Bagi Mahasiswa Tangerang yang akan datang, penelitian ini dapat bermanfaat ketika akan menjalani studi di Yogyakarta khususnya bagi Tangerang Raya.

### **5.2.2 Saran Akademis**

Penulisan ini menyadari bahwa masih sangat sederhana dan jauh dari kata sempurna, tapi penulisan berharap untuk peneliti selanjutnya untuk memilih tema ini bisa mengembangkan melakukan penelitian yang lebih kompleks.